WARTA

Vol. 8 (01), 2025, 111-127
E-ISSN 2686-0724
P-ISSN 0853-3370

IKATAN SARJANA KOMUNIKASI INDONESIA

Komunikasi Partisipatif Remaja yang Bermakna dalam Forum Generasi Berencana pada Anemia Remaja

https://doi.org/10.25008/wartaiski.v8i1.353

Prita Suci Nurcandrani[1], Ade Tuti Turistiati[1]*
[1]Universitas Amikom Purwokerto
Jl. Letjend. Pol. Soemarto No. 126, Watumas, Purwokerto 53127 - Indonesia
*e-mail korespondensi: ade.tuti@amikompurwokerto.ac.id

Submitted: 24/04/2025, **Revised**: 05/05/2025, **Accepted**: 25/05/2025
Accredited by Kemristekdikti No. 72/E/KPT/2024

Abstract - The involvement or participation of adolescents in identifying health needs is critical to creating services and policies that align with their priorities and experiences, thereby providing better outcomes for adolescents. The emphasis on participation and participatory communication is very important in this study. Many research articles propose various findings that can solve adolescent health problems through multiple forms of communication. The Banyumas Regency GenRe Forum is a dialogical and dialectical space offering an exchange of values, needs, and equality in expressing opinions to achieve harmony in the goals of the Ini Genting (Real Implementation of the Prevent Stunting Genre) program, which emphasises the incidence of adolescent anaemia. Habermas' theory of communicative action also criticises many research article findings summarised in this article. Habermas' theory provides an analytical approach to the problem of definition and scale of participation activities, including communication to achieve a shared, dialogical and equal understanding through the theory of communicative action. The methodology used is a systematic literature review involving 27 articles processed using Vos Viewer and producing actors/agents and policies that still provide opportunities for deeper analysis. These findings are new in this paper by intervening with actors/agents as a central role in sparking participatory communication. This article can be used as literature to analyse various forms of meaningful youth participation that can be adopted by the GenRe Forum carefully through an approach that is most appropriate to local youth social and cultural. This research also helps stakeholders in making future policies by prioritising the role of participatory communication.
Keywords: Participatory Communication; Adolescent; Health; Policy

Abstrak. Pelibatan atau partisipasi remaja dalam proses identifikasi kebutuhan kesehatan sangat penting untuk menciptakan layanan dan kebijakan yang selaras dengan prioritas dan pengalaman mereka, sehingga memberikan hasil yang lebih baik bagi kaum remaja. Penekanan partisipasi dan komunikasi partisipatif menjadi sangat penting dalam telaah penelitian ini. Sejumlah artikel penelitian mengajukan berbagai temuan yang mampu memberikan solusi pada permasalahan kesehatan remaja melalui berbagai bentuk komunikasi. Forum GenRe Kabupaten Banyumas merupakan ruang dialogis

dan dialektis yang menawarkan pertukaran nilai, kebutuhan, kesetaraan dalam menyampaikan pendapat untuk mencapai keselarasan tujuan program "Ini Genting" (Implementasi Nyata Genre Cegah Stunting) yang menekankan pada kejadian anemia remaja. Teori tindakan komunikatif Habermas turut mengkritisi sejumlah temuan artikel penelitian yang terangkum dalam tulisan ini. Teori Habermas memberikan pendekatan analitis terhadap masalah definisi dan skala kegiatan partisipasi termasuk komunikasi untuk mencapai sebuah pemahaman bersama, dialogis dan setara melalui teori tindakan komunikatif. Metodologi yang digunakan adalah systematic literature review dengan melibatkan 27 artikel yang diolah menggunakan Vos Viewer dan menghasilkan aktor/agen dan kebijakan yang masih memberikan peluang untuk dianalisis lebih dalam. Temuan tersebut menjadi menjadi kebaruan dalam tulisan ini dengan mengintervensi aktor/agen sebagai peran sentral dalam memantik komunikasi partisipatif. Tulisan ini dapat dijadikan literatur untuk menganalisis berbagai bentuk partisipasi remaja yang bermakna yang dapat diadopsi oleh Forum GenRe dengan cermat melalui pendekatan yang paling sesuai dengan sosial dan budaya remaja setempat. Penelitian ini juga turut membantu pemangku kepentingan dalam mengambil kebijakan di masa depan dengan mengedepankan peranan komunikasi partisipatif.
Kata Kunci: komunikasi partisipatif, remaja, kesehatan, kebijakan.

PENDAHULUAN

Komunikasi mengambil perspektif baru dalam mendekati masalah kesehatan. Komunikasi kesehatan menjadi istilah baru untuk menggambarkan pentingnya peran komunikasi dalam penanganan masalah kesehatan (Harrington & Record, 2023). Dengan berkembangnya ilmu komunikasi kesehatan, komunikasi dan kesehatan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan. Informasi menjadi kata kunci karena diperoleh dari proses komunikasi yang penting bagi pilihan dan pengambilan keputusan individu (Hariharan et al., 2022). Informasi juga memberikan kekuatan serta kepercayaan diri pada individu bahkan masyarakat untuk terlibat sebagai komponen yang dapat menggerakkan sejumlah cara pandang baru, bahkan cara hidup baru yang lebih sehat dan lebih bermakna (Gudowsky & Bechtold, 2013). Komunikasi adalah proses individu yang penting serta memungkinkan individu dan masyarakat beradaptasi dengan berbagai tingkat risiko layanan kesehatan (Culpeper et al., 2022).

Rogers menegaskan, definisi mendasar mengenai komunikasi kesehatan sebagai berikut: *"Health communication is multifaceted and multidisciplinary approach to reach different audiences and share health-related information with the goal of influencing engaging, and supporting individuals, communities, health professional, special groups, policymaker and the public to champion, introduce adopt or sustain a behaviour, practice, or policy that will ultimately improve health outcomes"* Merujuk pada definisi tersebut, spektrum kajian komunikasi kesehatan begitu luas dan kaya, bahkan komunikasi ada dalam berbagai aspek dan meliputi beragam lapisan masyarakat bahkan pemegang kebijakan (Harrington, 2014).

Permasalahan kesehatan dapat pula menjadi permasalahan komunikasi kesehatan. Hal tersebut ditegaskan pada butir delapan kunci dalam arti penting komunikasi kesehatan yang termaktub dalam *"Toronto Consensus Statement"* dan tiga butir di antaranya adalah komunikasi dalam lingkungan medis sangatlah penting, dan masalah komunikasi sangat sering terjadi (Mulyana et al., 2018).

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat terjadi pada semua kelompok umur. Anemia dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh dan produktivitas (Zehravi et al., 2023). Anemia pada remaja putri dapat berisiko lebih parah pada saat hamil dan akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan serta berpotensi menimbulkan komplikasi kehamilan dan persalinan, bahkan menyebabkan kematian ibu dan anak (Yadav et al., 2023).

Sebagai pengejawantahan SDGs *(Sustainable Development Goals)* pada tujuan ketiga yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan penduduk di segala usia, penekanan sistem kesehatan dan pemenuhan hak reproduksi perempuan menjadi sangat penting (Badan Pusat Statistik, 2014). Dalam upaya pencegahan *stunting*, Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan penurunan *Stunting* dan Peraturan BKKBN Nomor 12 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting Tahun 2021 – 2024 mengamanatkan untuk menjadikan remaja sebagai sasaran dalam percepatan penurunan stunting melalui peningkatan akses informasi dan edukasi serta pemberian tablet tambah darah.

Melalui kebijakan tersebut pemerintah ingin memastikan remaja putri menerima layanan pemeriksaan status anemia (hemoglobin) dan mengonsumsi Tablet Tambah Darah/TTD yang pada 2024 cakupannya ditargetkan mencapai 58 persen (BPK, 2021).

Angka kejadian anemia di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi anemia pada remaja mencapai 32%, artinya terdapat 3-4 dari 10 remaja yang menderita anemia. Hal tersebut dipengaruhi oleh asupan gizi yang seringkali tidak seimbang dan kurangnya aktivitas fisik pada remaja (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kabupaten Banyumas turut menyumbang angka kejadian anemia yang harus ditangani sebagai berikut:

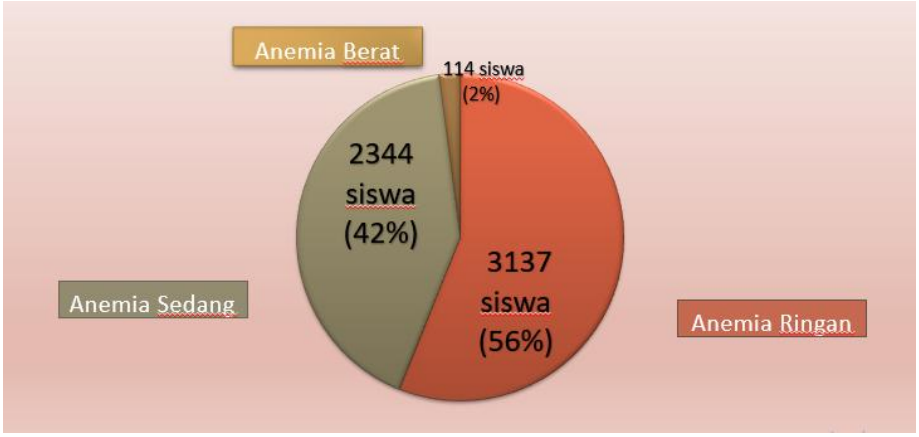

Gambar 1. Jumlah Remaja Putri Anemia per Kategori Tahuan Ajaran 2022/2023
Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Tahapan hidup kelompok remaja merupakan peluang terakhir dalam menyiapkan diri menjadi orang dewasa yang sehat, cerdas, berakhlak mulia, dan meraih potensi diri yang terbaik (Mwansa, 2023). Melakukan intervensi serius dan seksama pada kelompok usia tersebut akan berkontribusi besar terhadap kesejahteraan dan kemajuan bangsa (Walsh & Nicholson, 2022)

Forum GenRe (Generasi Berencara) merupakan wadah Partisipasi Remaja yang Bermakna (*Meaningful Youth Participation*) yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Kabupaten Banyumas dalam rangka menyiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan keterampilan remaja dalam merencanakan masa depan (Suharyanti & Devinta, 2022).

Program "Ini Genting" (Implementasi Nyata Genre Cegah *Stunting*) adalah salah satu kegiatan yang terus ditekankan untuk upaya pencegahan *stunting* kepada calon pengantin dengan cara peningkatan pengetahuan remaja terkait edukasi gizi dan pencegahan anemia untuk mengantisipasi kelahiran bayi *stunting*. Kondisi kejadian *stunting* pada Gambar 2 menunjukkan, dari jumlah balita

secara keseluruhan pada tahun 2023 di 27 kecamatan dalam wilayah Kabupaten Banyumas adalah 108.805. Dari jumlah balita yang ditimbang sebanyak 93.344, ditemukan penderita *stunting* sejumlah 10.758. Angka tersebut mengindikasikan terdapat 1 hingga 2 dari 10 balita bertubuh pendek.

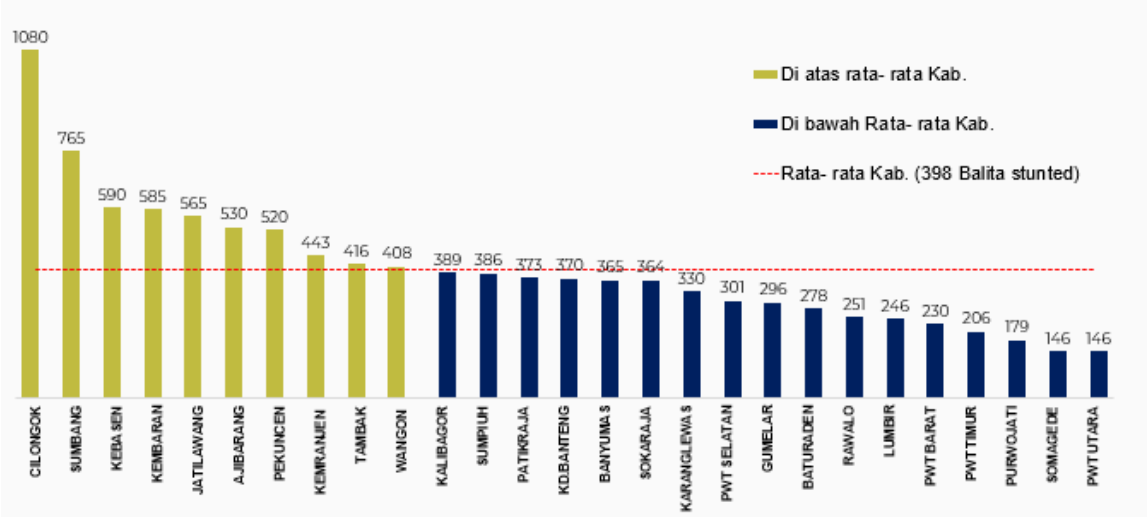

Gambar 2. Jumlah Stunting Setiap Kecamatan di Kabupaten Banyumas Tahun 2023
Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas

Forum GenRe merupakan upaya optimalisasi intervensi yang melibatkan kerjasama dan dukungan antara pemerintah dengan kalangan remaja untuk mengedukasi remaja mengenai bahaya anemia bagi diri dan masa depan mereka. Partisipasi Remaja yang Bermakna (*Meaningful Youth Participation*) terangkum dalam Forum GenRe didefinisikan sebagai keterlibatan aktif remaja usia 10 – 24 tahun pada setiap level dalam proses pengembangan dan implementasi kebijakan, program, dan layanan yang mempengaruhi hidup mereka.

Pentingnya partisipasi remaja telah diakui melalui deklarasi global, seperti Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam *The United Nations Convention on the Rights of the Child (CRC)* yang dikembangkan tahun 1989, serta Program Aksi (PoA) yang dikembangkan pada *the International Conference on Population and Development* (ICPD) pada tahun 1994 (Kraft & Manning, 2023).

Penggalangan dukungan dilakukan dengan peningkatan komunikasi partisipatif yang didasari usaha secara sadar (melalui proses penyadaran) untuk melibatkan masyarakat dalam membangun diri sendiri dan manajemen diri (Kusuma & Kartini, 2021). Hal tersebut lazim disebut dengan *Community Based Participatory Research.* Prinsip pelaksanaan komunikasi partisipatif menggunakan dialog atau komunikasi konvergensi atau lebih dikenal dengan nama dialogis.

Tujuannya adalah merangkum solusi dari permasalahan bersama untuk mencapai kesepakatan bersama. Komunikasi partisipatif/konvergensi bersifat dua arah yakni setiap partisipan memiliki hak yang sama untuk bicara ataupun didengar (Thomas & Mefalopulos, 2009). Sifat komunikasi partisipatif merujuk pada konsep komunikasi pembangunan yang bersifat partisipatif, yang tidak hanya sebatas hadir dalam berbagai pertemuan tetapi lebih kepada menempuh cara-cara dialog untuk pengambilan keputusan (Custodio & Bernadas, 2022).

Saat ini, terutama di banyak negara berkembang dan masyarakat di dunia, hampir tidak ada lembaga pembangunan, kampanye atau intervensi yang tidak mengklaim menggunakan metodologi partisipasi atau komunikasi partisipatif dalam memecahkan berbagai masalah sosial yang mendesak (Huesca, 2008). Prinsip yang mendasari pemikiran dalam hal tersebut adalah menerapkan strategi

partisipatif selama pembangunan, semua peserta atau subjek terlibat dalam apa yang disebut sebagai pengalaman belajar yang saling menguntungkan.

Bentuk komunikasi tersebut sangat kontras dengan pendekatan modernisasi yang secara eksogen memaksakan pengetahuan etnosentris dan hasil pembangunan yang telah ditentukan sebelumnya kepada para peserta yang menggunakan model komunikasi berbasis difusi *top-down*. Pendekatan partisipatif justru sangat mengutamakan penentuan nasib sendiri suatu komunitas dan individu anggotanya (Cardey, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini meninjau *Komunikasi Partisipatif Remaja yang Bermakna pada Forum GenRe Kabupaten Banyumas dalam Menurunkan Kejadian Anemia Remaja*. Penelitian berfokus pada bagaimana membentuk pola komunikasi Forum GenRe yang tepat dalam mengedukasi remaja mengenai bahaya anemia, model komunikasi, dan karakteristik pesan yang disarankan untuk digunakan. Di samping itu, juga menganalisis karakteristik pesan yang digunakan Forum GenRe untuk perubahan perilaku remaja putri terkait bahaya anemia di Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini berujung pada manfaat praktis dan ilmiah. Secara praktis temuan dari penelitian ini dapat memberikan pertimbangan baru bagi Forum GenRe di Kabupaten Banyumas untuk dapat merumuskan pola, model dan karakteristik pesan komunikasi yang lebih tepat untuk dapat meningkatkan kesadaran remaja mengenai bahaya anemia dan memperjuangkan hak reproduksi mereka. Perumus kebijakan diharapkan mampu menentukan kebijakan yang selaras dengan kebutuhan remaja dengan mempertimbangkan hak reproduksi mereka. Sementara itu, secara ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk pengembangan model komunikasi yang tepat dalam bidang kesehatan remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menyelidiki permasalahan yang telah dieksplorasi dan dibahas dalam penelitian dan praktik. Dengan demikian, metodologi yang dipaparkan berdasarkan wawasan atas kedua domain tersebut dan menjadi pondasi, serta kontribusi dalam kerangka kerja. *Systematic Literature Review* merupakan metode yang terstruktur dalam mensintesis dan memahami sebuah fenomena serta topik tertentu (Hazaa et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan tinjauan sistematis untuk menyelidiki sejumlah faktor yang memengaruhi manajemen krisis. Tinjauan sistematis berfokus pada pertanyaan penelitian spesifik dan evaluasi artikel untuk menginformasikan kebijakan dan praktik. Penelitian ini menggunakan tinjauan sistematis terhadap penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *meaningful youth participation, health communication dan community based participatory research* (Snyder, 2019). Lima langkah untuk proses tinjauan sistematis yang diikuti adalah *(1) keyword and term identification, (2) article identification, (3) quality assessment, (4) data extraction, (5) data shyntesis* (Walker, 2010).

Keyword and term identification. Pada tahap awal, identifikasi kata kunci dan istilah dilakukan untuk memfasilitasi ekstraksi. Tahap ini didasarkan pada sejumlah istilah kunci yang terkait dengan berbagai faktor konseptual dalam penelitian ini yang disurvei dari beberapa penelitian. Tahap ini juga memfasilitasi tahap berikutnya di mana artikel diidentifikasi dari mesin pencari yang berbeda. Kemudian, penelitian ini dibatasi hanya untuk istilah kunci sampai artikel yang terkait dengan istilah kunci tercapai, sebagai batas atas untuk data yang diterbitkan dalam *database* (Hazaa et al., 2021). Jadi, Scopus adalah platform database, menggunakan sistem *Harzing's Publish or Perish* untuk menemukan artikel yang sama.

Article identification. Langkah ini dilakukan menggunakan *database* pencarian yang berbeda seperti pencarian *Scopus, Harzing's Publish or Perish,* dan *database* penerbit. Pertama, *database Scopus* sebagai *platform* penelitian yang komprehensif digunakan untuk mengidentifikasi artikel terkait dengan topik penelitian serta untuk menilai kualitas artikel karena menunjukkan kutipan untuk setiap artikel dan mengurangi bias peneliti. Jadi, langkah ini mengekstrasi mulai dari tanggal publikasi 7 tahun terakhir (2016-2023), *document type, source type*, dan bahasa. Berdasarkan pencarian

menggunakan kata kunci terkait *meaningful youth participation, health communication*, dan *community based participatory research* ditemukan sebanyak 120 artikel. Kedua, pencarian menggunakan basis data *Harzing's Publish or Perish* dilakukan dengan menggunakan kata kunci dan istilah yang berbeda, dan menghasilkan 124 artikel.

Quality assessment. Langkah ini untuk memastikan penilaian kualitas artikel sampel oleh penelitian ini. Hasil dari langkah selanjutnya menghasilkan sejumlah besar artikel. Namun, untuk memastikan bahwa penelitian ini telah memasukkan artikel berkualitas yang diterbitkan dan beberapa artikel lain yang memiliki banyak kutipan, penilaian kualitas dilakukan untuk memasukkan hanya artikel yang paling relevan yang terkait langsung dengan konsep *Health Communication dalam Meaningful Youth Participation* untuk menangani kejadian anemia remaja.

Data extraction. Pada langkah ini, jumlah artikel yang termasuk dalam penelitian diselesaikan. Artikel yang diambil dari sistem *Scopus* dan *Harzing* dikurangi. Selanjutnya, setelah mempertimbangkan semua artikel dalam database penerbit, diketahui bahwa ada beberapa artikel yang tidak diterbitkan oleh penerbit terkenal dan Scopus ditemukan dan memiliki beberapa kutipan. Akhirnya, jumlah artikel yang termasuk dalam penelitian saat ini adalah 27 studi. Selanjutnya, data yang diperoleh dan disimpan dalam bentuk file RIS atau *Research Information Systems Citation File* dimasukkan ke dalam *software Vosviewer* bertujuan untuk memvisualisasikan pola jaringan dan hubungan antar bibliometrik ke dalam tiga kategori, yaitu *network visualization, Overlay visualization*, dan *density visualization*. *Network visualization* berfungsi sebagai bentuk visualisasi apakah antar kata kunci dan term (istilah) penelitian memiliki hubungan yang kuat atau tidak. *Overlay visualization* berfungsi untuk melihat gambaran dari jejak historis berdasarkan tahun publikasi penelitian, sedangkan *density visualization* bertujuan untuk memperlihatkan ukuran densitas atau penekanan pada kelompok penelitian (Zakiyyah et al., 2022).

Data synthesis. Analisis naratifnya mengenai *health communication* dalam *meaningful youth participation* untuk menangani kejadian anemia pada remaja. Bagian selanjutnya akan membahas dan merangkum hasil dan temuan yang dicapai oleh penelitian serta menyimpulkan hasil untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Bagian ini membahas studi yang diambil untuk memenuhi pertanyaan penelitian Penelitian ini memberikan diskusi tentang berbagai *outlet* yang telah diekstraksi dari studi sampel. Pada *publisher outlet*, sampel akhir dan artikel diambil menyertakan 27 artikel penelitian dari *Scopus* yang juga telah diperiksa untuk memastikan bahwa semua studi dari penerbit terkenal *Emerald, Wiley, Elsevier, Springer, Taylor & Francis* dan jurnal internasional, serta berdasarkan pada publikasi 7 tahun terakhir 2016 hingga 2023.

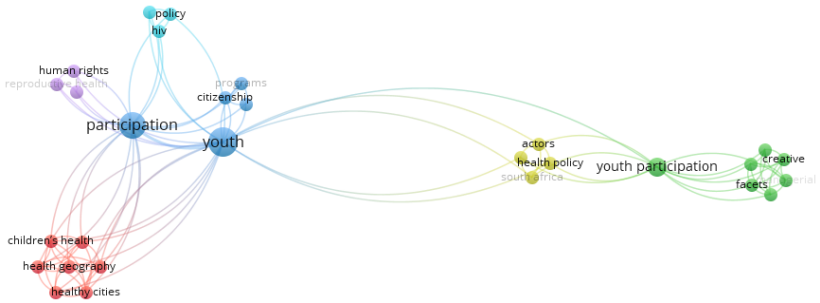

Gambar 3. Hasil *Network Visualization* Vosviewer *Keyword Meaningful Youth Participation, Health Communication,* dan *Community-based Participatory Research*
Sumber: Olahan penulis

Berdasarkan Gambar 3, tren dan pola dalam bidang *meaningful youth participation, health communication,* dan *community based participatory research* sudah mencakup sebagian besar penelitian dalam publikasi. Terdapat 29 *items* yang terbagi menjadi 6 Kluster. Pada Kluster 1 terdapat *item* yang terdiri atas *children's health, health geography, healthy cities, healthy communities, participatory health research, place-based health research* dan *youth advisory council.*

Kluster 2 terdiri atas 7 *items* yaitu *creative, empowerment, facets, managerial, performative, spaces* dan *youth participation*. Kluster 3 terdiri atas 5 *items*, meliputi *citizenship, conceptual framework, participation, programs* dan *youth.* Kluster 4 terdiri atas 4 *items* yaitu *actors, health policy, policy process* dan *south africa.* Kluster 5 terdiri atas 3 *items* yang meliputi *human rights, reproductive health* dan *sexuality*. Kluster 6 terdiri atas 3 *items* yaitu *hiv, policy* dan *sexual and reproductive health.*

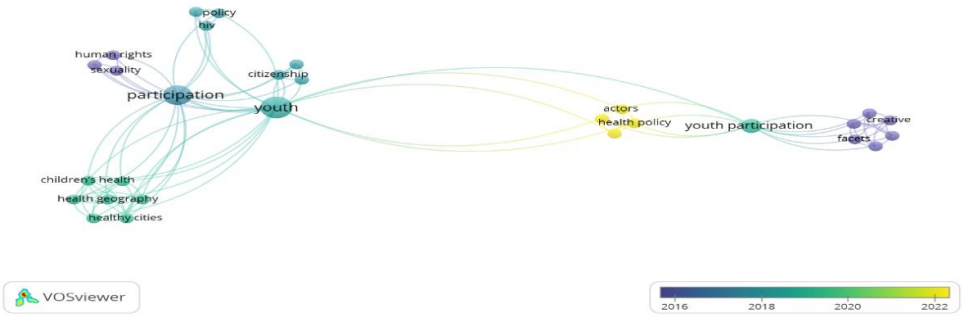

Gambar 4. Hasil *Overlay Visualization Vosviewer Keyword Meaningful Youth Participation, Health communication,* dan *Community-based Participatory Research*
Sumber: Olahan penulis

Overlay visualization pada gambar VOS*viewer* di atas memberikan informasi tentang tren temporal dalam penelitian terkait *meaningful youth participation, health communication,* dan *community based participatory research*. Warna pada *node* menunjukkan tahun rata-rata publikasi untuk setiap topik, dengan gradasi warna dari biru (penelitian lebih lama) hingga kuning (penelitian lebih baru). Pemetaan ini untuk mencari celah keterbaharuan penelitian yang cakupannya belum banyak diteliti, sehingga penelitian ini hendak memilih *health communication* dan *actors* dalam penelitian.

Di kluster kuning terlihat berwarna hijau-kuning menunjukkan penelitian yang sangat baru dan sedang berkembang, yang selanjutnya untuk meninjau lebih dalam sejauh mana aktor dalam partisipasi komunitas untuk membangun dan memelihara hubungan antar *youth participation*.

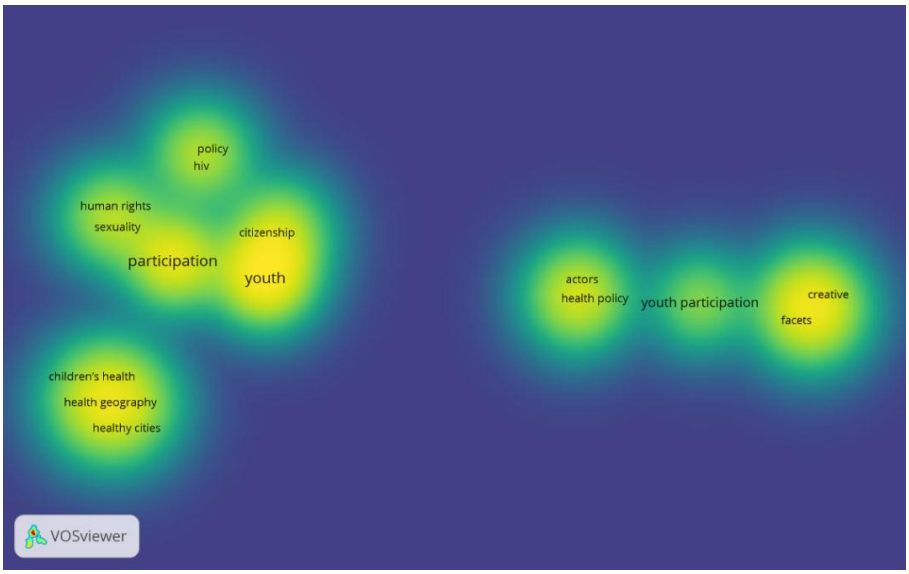

Gambar 5. Hasil *Density Visualization* Vosviewer *Keyword Meaningful youth participation, health communication,* dan *community based participatory research*
Sumber: Olahan penulis

Berdasarkan hasil *density visualization* dapat diidentifikasi kerapatan dan densitas ukuran yang di mana penekanan node memiliki makna kelompok penelitian yang membahas mengenai *Meaningful youth participation (partisipasi remaja yang bermakna), health communication,* dan *community based participatory research*. Warna kuning kehijauan menandakan adanya keterbaruan penelitian. Hal tersebut mendasari *actors* dalam *health policy* yang memiliki hubungan dekat dengan *youth participation* sebagai novelty dalam penelitian ini.

Terdapat sejumlah literatur yang mencoba mengonseptualisasikan kerangka teoritis yang koheren untuk pendekatan partisipatif dengan berfokus pada pengertian "partisipasi" dan "komunikasi partisipatif". Partisipasi diartikan lebih dari sekedar alat untuk mencapai tujuan tertentu. Sebaliknya, interaksi tersebut memperoleh nilai dengan menunjukkan cara yang lebih etis untuk memastikan keterlibatan nyata masyarakat dalam kesejahteraan mereka yang berkelanjutan.

Sementara itu, "komunikasi partisipatif" dalam situasi perubahan sosial bertujuan untuk "membuat sesuatu menjadi umum, atau untuk berbagi" (Cardey, 2013) . Dengan kata lain, melalui komunikasi partisipatif, masyarakat berbagi epistemologi, pandangan dunia, pemahaman dan persepsi mereka yang berbeda mengenai realitas budaya dan perkembangan mereka. Penafsiran ini sejalan dengan pengertian komunikasi, yang menunjukkan kata kerja atau tindakan "berbagi, membagi, mengkomunikasikan, menyampaikan, menginformasikan, bergabung, bersatu" dan "berpartisipasi dalam" (Harper, 2016).

Menilik uraian di atas, ada beberapa permasalahan yang harus diingat ketika mengonseptualisasikan gagasan partisipasi dan komunikasi partisipatif dalam pembangunan dan perubahan sosial. Isu tersebut mencakup serangkaian gagasan rumit tentang sejumlah aspek seperti: agensi; kebutuhan dan kepentingan individu atau kolektif; konsekuensi atau tujuan pembangunan; kondisi struktural dan konfigurasi daya; pengetahuan lokal; kemampuan; skala atau tingkat; tahapan perubahan sosial; kemandirian, tempat budaya dalam konteks perubahan sosial; dan mengevaluasi apakah partisipasi "nyata" memang terjadi.

Actors menurut hasil pembacaan *vos viewer* merupakan agen yang menjadi tokoh sentral dalam partisipasi remaja yang berupaya untuk membangun kesadaran komunitas remaja dengan kasus kesehatan. Partisipasi remaja dalam perancangan kerangka partisipatif mengungkapkan dimensi

partisipasi yang penting bagi kaum remaja, yang mungkin tidak dapat ditangkap oleh model partisipatif yang ada (Arunkumar & et. al, 2018).

Terdapat tiga aspek teoretis yang penting dalam memahami partisipasi (remaja). *Pertama*, partisipasi perlu dilihat sebagai praktik sosial yang berarti bahwa partisipasi 'dilakukan' dalam interaksi, negosiasi, dan perjuangan yang kompleks. *Kedua*, praktik sosial tersebut mengartikulasikan, mereproduksi dan mentransformasikan hubungan kekuasaan yang melekat pada proses pelembagaan dan dominasi, namun juga dalam menghadapi kehidupan sehari-hari yang mungkin melibatkan kontestasi dan perlawanan yang tersembunyi atau nyata. *Terakhir*, partisipasi menyiratkan bahwa praktik sosial dan hubungan kekuasaan muncul di ruang publik, yaitu ruang di mana apa yang dilakukan dilihat dan didengar oleh (jika tidak selalu ditujukan kepada) orang lain (Walther et al., 2019).

Partisipasi remaja dapat memberdayakan ketika dikaitkan dengan pengalaman generasi remaja lainnya dan ketika kapasitasnya untuk menghasilkan beragam proses dan hasilnya diakui (Tsekoura, 2016). Partisipasi remaja juga melibatkan pembangunan hubungan dengan komunitas lokal, menentukan sejumlah bidang yang membutuhkan dan menetapkan prioritas untuk masalah kesehatan (Tapp et al., 2013).

Meaningful Youth Participatory (partisipasi remaja) melibatkan beragam pola komunikasi yang penting untuk memberdayakan kaum remaja dalam penelitian dan keterlibatan masyarakat. Partisipasi remaja menekankan pentingnya hubungan positif dengan kaum remaja dari perspektif berbasis kekuatan, memobilisasi bakat mereka untuk upaya kolaboratif (Iwasaki et al., 2016). Partisipasi remaja merupakan model yang layak untuk program yang bertujuan meningkatkan status kesehatan remaja melalui pelibatan seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dalam prosedur penelitian.

Proyek Pendamping Kesehatan terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk membangun kemitraan yang lebih kuat antara pemangku kepentingan dan anggota masyarakat untuk pengembangan solusi efektif terhadap masalah kesehatan lokal. Hal tersebut memerlukan komitmen seluruh pemangku kepentingan untuk menyelesaikan seluruh tugas dan kegiatan (Yazdanpanah et al., 2018).

Pendekatan komunikasi partisipatif ini menuntut adanya partisipasi masyarakat dan diskusi (dialog) yang bersifat terbuka dengan menekankan upaya pemberdayaan (empowerment). Pendekatan semacam ini dapat juga disebut model komunikasi partisipatif (Srinivas Melkote & Arvind Singhal, 2021) . Habermas menyatakan bahwa model komunikasi partisipatif telah melengkapi kekurangan dari teori partisipasi dengan menggunakan acuan teori tindakan komunikatif untuk memberikan pendekatan analitis terhadap masalah definisi dan skala kegiatan partisipasi termasuk komunikasi (Jacobson & Storey, 2004).

Makna komunikasi dalam paradigma komunikasi pembangunan partisipatif adalah pergeseran pesan dengan fokus menginformasikan dan membujuk untuk perubahan perilaku kepada penyediaan fasilitas untuk masyarakat dan pemerintah untuk menentukan masalah bersama. Dalam hal ini terjadi perubahan pendekatan *top down*, linear dan searah menuju pendekatan horisontal, interaktif dan dialogis (Subedi A & Karki, 2022). Komunikasi lebih dimanfaatkan untuk membantu proses belajar melalui pertukaran informasi secara transaksional. Kontra-narasi yang berlangsung di antara peserta menciptakan ruang bagi suara, pengalaman dan pengetahuan generasi muda untuk terlibat dalam interaksi yang dominan, menyampaikan kebenaran kepada agen atau aktor, serta mendorong pada perubahan yang lebih baik mengenai kesehatan (Martin et al., 2019).

Mengikuti desain Habermas, konsep partisipasi sebagai tindakan komunikatif, dengan alasan bahwa partisipasi dapat terjadi dalam situasi komunikatif sehari-hari sebagai mode interaksi prosedural dan intersubjektif yang meniadakan alasan instrumentalis dan komunikasi yang bertujuan. Masyarakat diharapkan mampu mengidentifikasi kebutuhan akan informasi dan komunikasi sehingga

memungkinkan untuk mengurangi terjadinya konflik di dalam kelompok, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya (Amin, 2022).

Kemampuan remaja untuk memberikan motivasi pada sebaya juga menjadi satu keterampilan berkomunikasi agar mereka mampu berpartisipasi aktif untuk lebih percaya diri mengungkapkan kebutuhan dan bantuan yang diharapkan (Wheeler et al., 2022). Dengan demikian, dalam hal ini komunikasi partisipatif memiliki arti bahwa para pelaku yang terlibat dalam proses pembangunan harus menikmati kesempatan yang sama untuk berkontribusi penuh dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses pembangunan serta manfaat yang diharapkan. Di sisi lain, basis pengetahuan lokal para aktor lokal, serta konteks sosial yang ada, juga harus mendorong proses perubahan sosial yang diinginkan dari awal hingga akhir (Tufte & Mefalopulos, 2009).

Komunikasi dialogis dipercaya dapat menghubungkan individu atau komunitas yang sebelumnya diabaikan atau dipinggirkan dalam penciptaan pengetahuan perubahan sosial dan praktik terkait. Partisipasi dalam bentuk dialog memungkinkan individu menjadi pemikir kritis yang dapat memutuskan sendiri bagaimana memecahkan atau mengatasi kesulitan sosial. Dengan bantuan komunikasi dialogis, para pihak tersebut dapat menjadi mitra aktif dalam proses komunikasi. Selama pertukaran peran dialektis dan diskusi dialogis kritis tersebut para peserta secara individu dan kolektif menemukan cara untuk mendapatkan pemahaman bersama mengenai beragam kepentingan, kebutuhan dan keadaan masing-masing – dan dengan demikian pemahaman mereka sendiri.

Perancangan dan pengembangan teknologi komunikasi dalam bidang kesehatan menjadi sia-sia karena tidak dilandasi dengan identifikasi kebutuhan remaja. Tentunya hal tersebut berpotansi terjadinya penolakan terhadap intervensi baru. Kegiatan partisipasi remaja yang didasarkan pada nilai-nilai komunitas bisa berjalan lambat dan mengalami perubahan yang tidak terduga, namun penting untuk menciptakan konten komunikasi kesehatan yang dapat diterima oleh khalayak dan berkontribusi dalam mempengaruhi sikap dan perilaku (Villar & Johnson, 2021).

Keterlibatan remaja sangat penting di area strategis karena alasan demografi, membangun efektivitas program dan membangun lingkungan yang positif di antara anak remaja dan orang dewasa (Douglas, 2023). Pelibatan Remaja Bermakna akan memperkuat pemahaman remaja tentang perlunya berpartisipasi dalam isu strategis, melakukan gerakan yang massif dan kreatif, serta siap menjadi agen perubahan di lingkungan masyarakat (Kara, 2007). Habermas melihat metode dialektis dalam teori kritis yang dipadukan dengan komunikasi sebagai sebuah upaya untuk membangun pengertian yang solid antara komunikator dan komunikan, menghadirkan rasa saling memahami satu sama lain dan tidak bersifat instrumental atau pemaksaan kehendak untuk menerima sebuah kenyataan dalam fenomena sosial (Rountree, 2018).

Dengan demikian, dalam praktiknya komunikasi dipandang sebagai upaya terus menerus untuk membangun pengertian antar manusia. Konsep komunikasi Jurgen Habermas mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi yang efektif dan mampu melahirkan relasi sosial budaya dan struktur sosial yang harmonis dalam konteks masyarakat modern dalam iklim demokrasi (Ibsen, 2023). Relasi struktur sosial tidak menghendaki munculnya dominasi perorangan namun menjunjung tinggi hak-hak partisipatif.

Pada akhirnya, kualitas partisipasi remaja dalam program berbasis komunitas ditentukan oleh beberapa hal, diantaranya adalah bahwa remaja mampu mengekspresikan diri mereka tanpa tekanan dan rasa malu, remaja memiliki kesempatan untuk memperluas jaringan sosial mereka dengan remaja dan orang dewasa, dan mengajak orang dewasa mengamati dan menghargai kontribusi remaja (Royce, 2009). Meskipun bukan tanpa ketegangan, peran partisipasi remaja adalah jalur yang ampuh untuk mengembangkan lembaga pembelajar, yang memungkinkan mereka untuk bertransformasi dari remaja yang rentan terhadap isu kesehatan menjadi lebih mengetahui dan paham bagaimana merka harus bersikap (Mathikithela & Wood, 2019).

Pada intinya, metode dialogis bertujuan untuk menjamin kebebasan atau emansipasi individu dari sistem atau struktur yang menindas dan tidak adil. Penelitian ini pada akhirnya mengorientasikan

kembali penelitian transdisipliner dan penelitian partisipatif berbasis komunitas untuk keadilan kesehatan (Hohl et al., 2022). Diakui, terdapat beberapa kesulitan yang terkait dengan teori pendekatan partisipasi dalam komunikasi mengenai konteks proyek dan program pembangunan dan perubahan sosial. Keterlibatan atau partisipasi remaja dalam program pembangunan membawa pendekatan yang berorientasi pada tujuan, yang dapat berdampak pada dinamika komunikasi dan partisipasi (Otto & Fourie, 2022). Dalam hal ini, komunikasi dialogis berfungsi sebagai alat dan platform yang membantu individu, sebagai anggota komunitas atau masyarakat yang lebih besar, untuk meningkatkan kehidupan mereka secara individual dan juga komunal. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kerangka konseptual di atas mempunyai banyak persamaan dengan teori tindakan komunikatif.

Partisipasi remaja juga menumbuhkan rasa pemberdayaan dan potensi kepemimpinan yang lebih dalam. Para pembuat kebijakan dan pemimpin kesehatan lainnya harus mempertimbangkan untuk melibatkan generasi remaja ketika mereka mengambil keputusan mengenai pemberian layanan kesehatan (Sprague Martinez et al., 2020). Mereka juga harus mampu untuk memberikan pedoman yang jelas untuk mendorong keterlibatan generasi muda oleh Kementerian Kesehatan mengenai jenis peningkatan kapasitas dan keterampilan komunikasi partisipatif yang akan membantu meningkatkan implementasi tujuan Partisipasi Pemuda yang Bermakna (Adhiambo et al., 2022).

Dampak yang mengubah hubungan kekuasaan selama proses tersebut menjadi sangat penting di dunia saat ini ketika kita bersama-sama mengupayakan keadilan sosial dan kesehatan yang lebih besar dalam kondisi lokal kita dan konteks sosial yang lebih luas dari kesenjangan struktural rasial dan interseksional lainnya (Wallerstein, 2020). Penelitian Partisipatif Berbasis Masyarakat yang terangkum dalam partisipasi remaja yang bermakna sebagai kerangka kerja responsif budaya, cocok untuk mengeksplorasi kesenjangan kesehatan sebagai bagian dari agenda penelitian komunikasi kesehatan masyarakat yang lebih luas (Disney et al., 2023). Namun, penggunaan kerangka teoritis terkait partisipasi pemuda serta metodologi sistematis untuk memantau dan mengevaluasi partisipasi pemuda masih jarang dilakukan (Villa-Torres & Svanemyr, 2015).

Kaum remaja yang telah berpartisipasi dalam pengambilan keputusan mencerminkan peningkatan dalam penjangkauan dan keterwakilan anggota remaja dari populasi utama yang terkena dampak (Melles & Ricker, 2018) Seringkali, orientasi teoretis partisipasi remaja yang bermakna menjadi kurang penting dibandingkan praktik karena adanya motif tersembunyi. Pendekatan yang berpusat pada budaya diperkenalkan sebagai cara untuk menghubungkan teori dan praktik. Penggunaan reflektifitas diusulkan untuk mengungkap perbedaan kekuasaan yang tidak terlihat dan meningkatkan kesadaran akan hak istimewa, serta menciptakan ruang dialog dan kemitraan setara dalam proyek partisipasi remaja yang bermakna (Dillard et al., 2018).

Partisipasi pemuda dimungkinkan oleh kepemimpinan para aktor pemerintah tertentu dan keterlibatan akademisi penting yang memiliki landasan dalam program partisipatif penelitian pemuda yang telah lama ada. Namun, masih terdapat tantangan terkait kapan, bagaimana, dan generasi muda mana yang dilibatkan. Partisipasi pemuda tidak konsisten sepanjang proses perumusan kebijakan kesehatan juga perlu menjadi pertimbangan (Jacobs & George, 2022). Disamping itu, perlu ada keseimbangan antara permintaan akan implementasi intervensi berbasis masyarakat yang sistematis dari Kementerian Kesehatan namun tetap responsif terhadap perubahan iklim kebutuhan yang mendesak dari masyarakat kalangan remaja (Leff et al., 2010).

Oleh karena itu, penelitian partisipatif pemuda adalah salah satu pendekatan yang menjanjikan dan berkembang pesat untuk menghasilkan bukti guna memberikan masukan bagi strategi kebijakan dan intervensi untuk memberikan pelayanan terbaik kepada populasi remaja (Ballonoff Suleiman et al., 2021). Proses penelitian partisipatif dengan perkembangan generasi muda dan hasil kesehatan dapat memberikan kontribusi bagi praktik terbaik untuk desain, implementasi, dan evaluasi partisipasi remaja sebagai strategi intervensi kesehatan (Lindquist-Grantz & Abraczinskas, 2020). Penting untuk

melibatkan suara remaja dalam kebijakan dan program guna mendukung kesejahteraan dan pembangunan mereka.

Melibatkan kaum remaja dalam proses identifikasi kebutuhan kesehatan sangat penting untuk menciptakan layanan dan kebijakan yang selaras dengan prioritas dan pengalaman mereka, sehingga memberikan hasil yang lebih baik bagi kaum muda (Liebenberg, 2017). Sejumlah penelitian menyimpulkan bahwa partisipasi dalam konteks kebijakan dan inisiatif komunikasi kesehatan hanya dapat terjadi jika semua pihak yang berkepentingan terlibat satu sama lain sesuai dengan "keterlibatan prosedural" yang memungkinkan semua peserta menyuarakan keprihatinan dan kebutuhan mereka

Tinjauan Komunikasi Partisipatif Remaja yang Bermakna pada Forum GenRe Banyumas

Menilik hasil *vos viewer* dan pembahasan sebelumnya yang menekankan *actor* dan kebijakan sebagai ranah yang belum banyak ditelaah pada komunikasi partisipatif remaja, nampaknya permasalahan kejadian anemia di kabupaten Banyumas dapat dipetakan secara lebih detail dan komprehensif. Sejumlah temuan penelitian dan kritik Hubermas mengenai tindakan komunikatif yang sebaiknya mendasari proses komunikasi, aktor menduduki peran yang sangat penting sebagai individu penggerak.

Aktor harus mampu mengembangkan komunikasi yang linear, setara, dialogis dan mampu menghargai hak-hak remaja. Termasuk juga kemampuan mendengarkan menjadi salah satu keahlian yang harus dikembangkan untuk dapat menyerap informasi, mengingat secara social, budaya, keyakinan serta nilai-nilai kehidupan yang dimiliki oleh remaja sangat beragam. Keterlibatan rekan sebaya pada kegiatan semacam ini dianggap lebih baik dan berhasil karena memiliki *field of experience* yang serupa.

Penting untuk diingat bahwa Forum GenRe berdiri di antara dua stakeholder yaitu pemerintah setempat dan remaja yang menjadi sasaran program. Forum ini harus mampu memetakan, mengelola dan memilah komunikasi yang tentunya berbeda antara kedua stakeholder tersebut. Di satu sisi, pola komunikasi *top down* dan instruksional masih sangat kental, namun di sisi lain pola komunikasi harus berjalan linear, dialogis dan setara. Dikaitkan dengan partisipasi dalam konteks kebijakan dan inisiatif komunikasi kesehatan dalam hal ini kejadian anemia pada remaja, hanya dapat terjadi jika semua pihak yang berkepentingan terlibat satu sama lain sesuai dengan "keterlibatan prosedural" yang memungkinkan semua peserta menyuarakan keprihatinan dan kebutuhan mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan sejumlah hal yang penting untuk digarisbawahi, yaitu bahwa peran komunikasi partisipasi masih perlu dikaji lebih lanjut dalam bidang komunikasi kesehatan. Sejumlah artikel penelitian yang disajikan berdasarkan metode tinjauan literatur menekankan pada *actor* atau *agent* yang masih kental dalam keterlibatan remaja melalui kebijakan kesehatan yang ditetapkan. Hal ini menjadi hambatan karena sifat komunikasi yang terjalin masih bersifat *top down*, instruktif dan satu arah. Walaupun teori tindakan komunikasi Jurgen Habermas hadir untuk mengkritik model komunikasi tersebut dengan mengacu pada teori tindakan komunikatif, namun yang terjadi di ranah praktis tidak terlihat. Teori Habermas memberikan pendekatan analitis terhadap masalah definisi dan skala kegiatan partisipasi termasuk komunikasi untuk mencapai sebuah pemahaman bersama, dialogis dan setara. Temuan ini menunjukkan perlunya investasi lebih lanjut dalam pengembangan kapasitas dalam komunikasi, pelatihan, ruang partisipasi inklusif, dan penelitian mengenai partisipasi remaja yang bermakna.

Forum GenRe Kabupaten Banyumas yang tengah menjadi ruang dialog bersama sebaya untuk mengatasi kejadian anemia remaja disarankan untuk mengembangkan model komunikasi partisipatif yang berpijak pada kesetaraan hak remaja dalam bidang kesehatan. Komunikasi pertisipatif bersifat transaksisonal, terdapat proses belajar dan saling menghargai antara agen dan remaja sebaya. Dengan

model ini, agen dapat mengenali keluhan, kebutuhan serta dapat memberikan solusi yang tepat agar tujuan dari program Ini Genting dapat tercapai sesuai dengan kebutuhan audiens.

Pola komunikasi Forum GenRe juga dapat dikembangkan menjadi pola komunikasi yang menghargai dan mempertimbangkan setiap stakeholder yang terlibat dan tidak memihak. Pemahaman konteks budaya dan social yang melingkupi setiap stakeholder juga menjadi pertimbangan yang sangat penting untuk dapat merumuskan metode komunikasi yang akan diintervensi. Pemahaman penggunaan komunikasi verbal dan non verbal juga sangat dibutuhkan sebagai modal berkomunikasi Forum GenRe dalam menjembatani kebutuhan dari remaja dan penyelesaian kejadian anemia pada remaja di Kabupaten Banyumas.

Penekanan pada karakteristik pesan juga harus dapat disesuaikan dengan remaja sebaya. Penggunaan beberapa media seperti Forum Discussion Group, ceramah, permainan, penggunaan teknologi atau media social tentu memiliki karakteristik yang berbeda karena masing-masing media memiliki karakter dan ciri khas berbeda sehingga perancangan pesan pun juga harus disesusaikan. Pada akhirnya keberhasilan penurunan angka kejadian anemia tidak hanya tergantung pada kebijakan pemerintah dan layanan kesehatan namun pendekatan dengan menggunakan komunikasi partisipatif menjadi sebuah peran yang sangat penting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Universitas Amikom, Purwokerto atas dukungannya dalam penerbitan artikel hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Adhiambo, C., Ochola, G., Ochieng, M., Oria, K., Odida, D., Bala, A., Otieno, S., Chesire, F., & Wafula, C. (2022). Willingness and Roles of Young People to Meaningfully Participate in Promotion of Sexual and Reproductive Health and Rights Programmes: A Case of Get Up Speak Out Project in Western Kenya. *East African Journal of Health and Science*, *5*(1), 276–284. https://doi.org/10.37284/eajhs.5.1.797

Amin, M. A. S. (2022). Role of Communications in Improving Community Participation in Development. *International Journal of Health Sciences*, 4385–4394. https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS1.5888

Arunkumar, K., & et. al. (2018). Conceptualizing Youth Participation in Children's Health Research: Insights from a Youth-Driven Process for Developing a Youth Advisory Council. *Children*, *6*(1), 3. https://doi.org/10.3390/children6010003

Badan Pusat Statistik. (2014). *Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs)* (A. Sutopo, D. F. Arthati, & U. A. Rahmi, Eds.). Badan Pusat Statistik.

Ballonoff Suleiman, A., Ballard, P. J., Hoyt, L. T., & Ozer, E. J. (2021). Applying a Developmental Lens to Youth-Led Participatory Action Research: A Critical Examination and Integration of Existing Evidence. *Youth & Society*, *53*(1), 26–53. https://doi.org/10.1177/0044118X19837871

BPK. (2021, August 5). *Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting* .

Cardey, S. P. (2013). Keyan Tomaselli and Colin Chasi (Eds.). *Development and Public Health Communication*. *Mass Communication and Society*, *16*(2), 295–298. https://doi.org/10.1080/15205436.2012.760739

Culpeper, J., Atanasova, D., Casaponsa, A., Kirkham, S., Nance, C., Van Olmen, D., & Malory, B. (2022). *Introducing Linguistics*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003045571

Custodio, P. A., & Bernadas, J. M. A. C. (2022). Development Communication. In *The International Encyclopedia of Health Communication* (pp. 1–6). Wiley. https://doi.org/10.1002/9781119678816.iehc0864

Dillard, S., Anaele, A., Kumar, R., & Jamil, R. (2018). Bridging Theory to Practice: Utilizing the CultureCentered Approach (CCA) to Address Gaps in Community Based Participatory Research (CBPR) Processes. *Athens Journal of Health*, *5*(3), 175–194. https://doi.org/10.30958/ajh.5-3-1

Disney, L., Ahmed, R., & Carnes, S. (2023). Advancing Community-Based Participatory Research During the COVID-19 Pandemic: A Methods Commentary on the Lessons Learned from Working with Community Data Collectors on a Refugee Health Disparities Study. *Journal of Health Communication*, *28*(sup1), 2–6. https://doi.org/10.1080/10810730.2023.2187102

Douglas, A. (2023). NGO reflections on putting the youth first: improving youth participation in development practice. *Development in Practice*, *33*(6), 700–712. https://doi.org/10.1080/09614524.2023.2213861

Gudowsky, N., & Bechtold, U. (2013). The Role of Information in Public Participation. *Journal of Deliberative Democracy*, *9*(1). https://doi.org/10.16997/jdd.152

Hariharan, M., Padhy, M., & Chivukula, U. (2022). *Health Psychology*. Routledge India. https://doi.org/10.4324/9781003360858

Harper. (2016, July 7). *Online Etymology Dictionary*. Www.Etymonline.Com.

Harrington, N. G. (2014). *Health Communication*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203366820

Harrington, N. G., & Record, R. A. (2023). *Health Communication*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003214458

Hazaa, Y. M. H., Almaqtari, F. A., & Al-Swidi, A. (2021). Factors Influencing Crisis Management: A systematic review and synthesis for future research. *Cogent Business & Management*, *8*(1). https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1878979

Hohl, S. D., Neuhouser, M. L., & Thompson, B. (2022). Re-orienting transdisciplinary research and community-based participatory research for health equity. *Journal of Clinical and Translational Science*, *6*(1), e22. https://doi.org/10.1017/cts.2022.15

Huesca, R. (2008). Tracing the History of Participatory Communication Approaches to Development: A Critical Appraisal. In *Communication for Development and Social Change* (pp. 180–198). SAGE Publications India Pvt Ltd. https://doi.org/10.4135/9788132108474.n9

Ibsen, M. F. (2023). Jürgen Habermas and the Communicative Paradigm of Critical Theory. In *A Critical Theory of Global Justice* (pp. 149–199). Oxford University PressOxford. https://doi.org/10.1093/oso/9780192864123.003.0006

Iwasaki, Y., Hopper, T., & Whelan, P. (2016). Insights on Inspirational Education for "High-Risk" Youth Informed by Participatory Action Research (PAR) on Youth Engagement: Short Communication. *Journal of Education and Training Studies*, *5*(1), 152. https://doi.org/10.11114/jets.v5i1.2096

Jacobs, T., & George, A. (2022). Between Rhetoric and Reality: Learnings From Youth Participation in the Adolescent and Youth Health Policy in South Africa. *International Journal of Health Policy and Management*. https://doi.org/10.34172/ijhpm.2022.6387

Jacobson, T. L., & Storey, J. D. (2004). Development Communication and Participation: Applying Habermas to a Case Study of Population Programs in Nepal. *Communication Theory*, *14*(2), 99–121. https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2004.tb00307.x

Kara, N. (2007). Beyond Tokenism: Participatory Evaluation Processes and Meaningful Youth Involvement in Decision-Making. *Children, Youth and Environments*, *17*(2), 563–580. https://doi.org/10.1353/cye.2007.0076

Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Kraft, C., & Manning, N. (2023). Youth Participation and Young People's Democratic Inclusion. In *Handbook of Children and Youth Studies* (pp. 1–14). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-4451-96-3_119-1

Kusuma, N. I., & Kartini, F. (2021). Changes in Knowledge and Attitudes in Preventing Anemia in Female Adolescents: A Comparative Study. *Women, Midwives and Midwifery*, *1*(2), 46–54. https://doi.org/10.36749/wmm.1.2.46-54.2021

Leff, S. S., Thomas, D. E., Vaughn, N. A., Thomas, N. A., MacEvoy, J. P., Freedman, M. A., Abdul-Kabir, S., Woodlock, J., Guerra, T., Bradshaw, A. S., Woodburn, E. M., Myers, R. K., & Fein, J. A. (2010). Using Community-Based Participatory Research to Develop the PARTNERS Youth Violence Prevention Program. *Progress in Community Health Partnerships: Research, Education, and Action*, *4*(3), 207–216. https://doi.org/10.1353/cpr.2010.0005

Liebenberg, L. (2017). Editor's Introduction: Special Issue: Understanding Meaningful Engagement of Youth in Research and Dissemination of Findings. *International Journal of Qualitative Methods*, *16*(1), 160940691772153. https://doi.org/10.1177/1609406917721531

Lindquist-Grantz, R., & Abraczinskas, M. (2020). Using Youth Participatory Action Research as a Health Intervention in Community Settings. *Health Promotion Practice*, *21*(4), 573–581. https://doi.org/10.1177/1524839918818831

Martin, S. B., Burbach, J. H., Benitez, L. L., & Ramiz, I. (2019). Participatory action research and co-researching as a tool for situating youth knowledge at the centre of research. *London Review of Education*, *17*(3). https://doi.org/10.18546/LRE.17.3.05

Mathikithela, M. S., & Wood, L. (2019). Youth as Participatory Action Researchers: Exploring How to Make School a More Enabling Space. *Educational Research for Social Change*, *8*(2). https://doi.org/10.17159/2221-4070/2019/v8i2a6

Melles, M. O., & Ricker, C. L. (2018). Youth participation in HIV and sexual and reproductive health decision-making, policies, programmes: perspectives from the field. *International Journal of Adolescence and Youth*, *23*(2), 159–167. https://doi.org/10.1080/02673843.2017.1317642

Mulyana, D., Hidayat, D. R., Karlinah, S., Dida, S., Silvana, T., Suryana, A., & Suminar, J. R. (2018). *Komunikasi Kesehatan; Pemikiran dan Penelitian*. PT. Remaja Rosdakarya.

Mwansa, B. (2023). Revisiting the Endogeneity of Adolescent Pregnancy and Child Marriage in Low- and Middle-Income Countries: A Review with Practical Solutions. *TEXILA INTERNATIONAL JOURNAL OF ACADEMIC RESEARCH*, *10*(2), 36–49. https://doi.org/10.21522/TIJAR.2014.10.02.Art004

Otto, H., & Fourie, L. (2022). Theorising participation as communicative action for development and social change. *Communicare: Journal for Communication Studies in Africa*, *35*(1), 21–39. https://doi.org/10.36615/jcsa.v35i1.1600

Rountree, J. (2018). Jürgen Habermas and Communication Studies. In *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.585

Royce, S. W. (2009). Youth Perspectives on Meaningful Participation in Community-Based Programs: A Qualitative Assessment. *Journal of Youth Development*, *4*(4), 72–84. https://doi.org/10.5195/jyd.2009.243

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sprague Martinez, L. S., Tang Yan, C., Augsberger, A., Ndulue, U. J., Libsch, E. A., Pierre, J. S., Freeman, E., & Gergen Barnett, K. (2020). Changing The Face Of Health Care Delivery: The Importance Of Youth Participation. *Health Affairs*, *39*(10), 1776–1782. https://doi.org/10.1377/hlthaff.2020.00728

Srinivas Melkote, & Arvind Singhal. (2021). *Handbook of Communication and Development* (S. R. Melkote & A. Singhal, Eds.). Edward Elgar Publishing. https://doi.org/10.4337/9781789906356

Subedi A, P., & Karki, T. (2022). PARTICIPATORY COMMUNICATION FOR DEVELOPMENT AND SOCIAL CHANGE. *Socio Economy And Policy Studies*, *2*(1), 57–60. https://doi.org/10.26480/seps.02.2022.57.60

Suharyanti, S., & Devinta, Q. I. (2022). Analysis of The Reputation of Youth Resilience Programs In Indonesia; Generation Berencana (Genre) From The Perspective of The Genre Ambassadors. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, *2*(5). https://doi.org/10.59141/jrssem.v2i05.325

Tapp, H., White, L., Steuerwald, M., & Dulin, M. (2013). Use of community-based participatory research in primary care to improve healthcare outcomes and disparities in care. *Journal of Comparative Effectiveness Research*, *2*(4), 405–419. https://doi.org/10.2217/cer.13.45

Thomas, T., & Mefalopulos, P. (2009). *Participatory Communication*. The World Bank. https://doi.org/10.1596/978-0-8213-8008-6

Tsekoura, M. (2016). Spaces for Youth Participation and Youth Empowerment. *YOUNG*, *24*(4), 326–341. https://doi.org/10.1177/1103308815618505

Tufte, T., & Mefalopulos, P. (2009). *Participatory Communication: A Practical Guide* (Vol. 170). World Bank Publication.

Villar, M. E., & Johnson, P. W. (2021). Tailoring Content for Authenticity and Adoption: Community-Based Participatory Research and the Co-creation of Story-Based Health Communication for Underserved Communities. *Frontiers in Communication*, *6*. https://doi.org/10.3389/fcomm.2021.663389

Villa-Torres, L., & Svanemyr, J. (2015). Ensuring Youth's Right to Participation and Promotion of Youth Leadership in the Development of Sexual and Reproductive Health Policies and Programs. *Journal of Adolescent Health*, *56*(1), S51–S57. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.07.022

Walker, K. (2010). A Systematic Review of the Corporate Reputation Literature: Definition, Measurement, and Theory. *Corporate Reputation Review*, *12*(4), 357–387. https://doi.org/10.1057/crr.2009.26

Wallerstein, N. (2020). Commentary on Community-Based Participatory Research and Community Engaged Research in Health for Journal of Participatory Research Methods. *Journal of Participatory Research Methods*, *1*(1). https://doi.org/10.35844/001c.13274

Walsh, Ó., & Nicholson, A. J. (2022). Adolescent health. *Clinics in Integrated Care*, *14*, 100123. https://doi.org/10.1016/j.intcar.2022.100123

Walther, A., Pohl, A., Loncle, P., & Thomas, N. P. (2019). *Young People and the Struggle for Participation* (A. Walther, J. Batsleer, P. Loncle, & A. Pohl, Eds.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429432095

Wheeler, G., Mills, N., Ankeny, U., Howsley, P., Bartlett, C., Elphick, H., & Dimitri, P. (2022). Meaningful involvement of children and young people in health technology development. *Journal of Medical Engineering & Technology*, *46*(6), 462–471. https://doi.org/10.1080/03091902.2022.2089252

Yadav, P., Kumar, A., & Kansal, S. (2023). Determinants of anaemia among adolescent girls in rural Varanasi, Uttar Pradesh. *International Journal of Research in Medical Sciences*, *11*(8), 2824–2831. https://doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20232159

Yazdanpanah, B., Safari, M., Bahreini, F., Vafaei, F., Salari, M., Yosefi, M., Rezaei, M., Hosseni, A., Habibian, M., Moradian, F., & Yazdanpanah, B. (2018). Health Companion Project: A community-based participatory research model for health promotion in Iran. *Action Research*, *16*(2), 152–172. https://doi.org/10.1177/1476750316678914

Zakiyyah, F. N., Winoto, Y., & Rohanda, R. (2022). Pemetaan bibliometrik terhadap perkembangan penelitian arsitektur informasi pada Google Scholar menggunakan VOSviewer. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, *2*(1), 43. https://doi.org/10.24198/inf.v2i1.37766

Zehravi, M., Maqbool, M., & Ara, I. (2023). Iron Deficiency Anemia in Pregnancy: An Overview. *The Indian Journal of Nutrition and Dietetics*, 156–168. https://doi.org/10.21048/IJND.2023.60.1.29899